



Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi

M.Ikmal¹, Syukrianti Syahda², M. Nizar Syarif Hamidi³

^{1,3}Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

²Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ikmalrayder88@gmail.com, syukrianti@gmail.com, nizarsyarifhamidi@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi pada lansia dan apabila tidak dikendalikan dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti stroke, penyakit jantung, gagal jantung, penyakit ginjal, dan gangguan penglihatan. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas hidup lansia sehingga diperlukan pengetahuan yang baik mengenai hipertensi, faktor risiko, komplikasi, pencegahan, dan pengendaliannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi di Desa Tarai Bangun wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dan dilaksanakan pada Januari–Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah 665 lansia usia 60–70 tahun. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 87 responden, dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup sebanyak 15 pertanyaan yang diadaptasi dari Hutasuhut (2023). Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden (50,6%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan 43 responden (49,4%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi di Desa Tarai Bangun sedikit lebih dominan pada kategori rendah. Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan secara rutin dan berkesinambungan mengenai hipertensi, khususnya terkait komplikasi, pencegahan, dan pengendalian hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Lansia, Pengetahuan

Abstract

Hypertension is a common health issue among the elderly; if left uncontrolled, it can lead to various complications such as stroke, heart disease, heart failure, kidney disease, and vision impairment. As this condition can diminish the elderly's quality of life, adequate knowledge regarding hypertension—including its risk factors, complications, prevention, and management—is essential. This study aimed to assess the level of knowledge regarding hypertension among the elderly in Tarai Bangun Village, within the service area of the Tambang Community Health Center (UPT Puskesmas Tambang). A quantitative descriptive design was employed, and the study was conducted from January to February 2026. The study population consisted of 665 elderly individuals aged 60–70 years. The sample size was determined using Slovin's formula with a 10% margin of error, resulting in a sample of 87 respondents selected via simple random sampling. Data collection utilized a closed-ended questionnaire comprising 15 questions adapted from Hutasuhut (2023). Univariate data analysis was performed using frequency distributions and percentages. The results revealed that 44 respondents (50.6%) possessed a low level of knowledge, while 43 respondents (49.4%) possessed a high level of knowledge. The study concludes that the elderly in Tarai Bangun Village are slightly more likely to fall into the low-knowledge category regarding hypertension. Consequently, there is a need for routine and continuous health education concerning hypertension, particularly regarding its complications, prevention, and management.

Keywords : Hypertension, Elderly, Knowledge

✉Corresponding author :

Address : Pekanbaru, Riau

Email : ikmalrayder88@gmail.com

Phone : 082287007929

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya tinggi dan sering tidak disadari oleh penderitanya. Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah di dalam arteri meningkat secara menetap. Kondisi ini sering tidak menimbulkan gejala yang khas sehingga seseorang dapat mengalami hipertensi tanpa menyadarinya. Apabila tidak terdeteksi dan tidak dikendalikan, hipertensi dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hipertensi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang tidak dapat dimodifikasi maupun faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi antara lain pertambahan usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga, sedangkan faktor yang dapat dimodifikasi meliputi konsumsi garam berlebihan, pola makan tidak sehat, kelebihan berat badan atau obesitas, kurang aktivitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, dan stres (*World Health Organization*, 2023). Pada lansia, risiko hipertensi semakin meningkat seiring proses penuaan karena terjadi perubahan struktur dan fungsi pembuluh darah, termasuk penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan kekakuan arteri.

Hipertensi yang tidak dikendalikan dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai organ tubuh. Tekanan darah tinggi yang menetap dapat meningkatkan risiko stroke, penyakit jantung koroner, serangan jantung, gagal jantung, penyakit ginjal kronis, gangguan pembuluh darah perifer, perdarahan retina, gangguan penglihatan, bahkan demensia (*World Health Organization*, 2023). Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, meningkatkan kebutuhan pelayanan kesehatan, serta menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, hipertensi pada lansia tidak hanya menjadi masalah peningkatan tekanan darah, tetapi juga menjadi faktor risiko munculnya berbagai komplikasi yang dapat memperburuk kondisi kesehatan lansia.

Apabila seseorang telah mengalami hipertensi, diperlukan upaya pengendalian secara berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemeriksaan tekanan darah secara teratur, mengurangi konsumsi garam, mempertahankan berat badan yang sehat, melakukan aktivitas fisik secara rutin sesuai kemampuan, menghindari rokok dan alkohol, mengelola stres, serta mengikuti pengobatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. *World Health Organization* (2023) menekankan bahwa pola makan rendah natrium, aktivitas fisik, menjaga berat badan, menghindari tembakau dan alkohol, serta pengobatan yang tepat merupakan bagian penting dalam pengendalian hipertensi. Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu aspek penting karena lansia perlu mengetahui penyebab, faktor risiko, dampak, pencegahan, dan cara pengendalian hipertensi agar dapat melakukan tindakan yang tepat terhadap kondisi kesehatannya.

Secara global, hipertensi masih menjadi salah satu faktor risiko utama kematian dan kecacatan. *World Health Organization* melaporkan bahwa jumlah orang yang hidup dengan hipertensi meningkat dari sekitar 650 juta pada tahun 1990 menjadi sekitar 1,3 miliar pada tahun 2019. Hipertensi yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap terjadinya stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan kerusakan ginjal (*World Health Organization*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi bukan hanya masalah kesehatan individual, tetapi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan upaya deteksi dini, edukasi, pengobatan, dan pengendalian secara berkelanjutan. Di Indonesia, hipertensi juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 34,1%. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi tersebut menurun menjadi 30,8% pada penduduk usia ≥ 18 tahun. Sementara itu, pada penduduk usia ≥ 15 tahun, prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah pada tahun 2023 mencapai 29,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018, angka tersebut masih menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang besar di Indonesia.

Berdasarkan SKI 2023, terdapat perbedaan prevalensi hipertensi antarprovinsi. Pada penduduk usia ≥ 18 tahun, tiga provinsi dengan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tertinggi adalah Kalimantan Tengah sebesar 40,7%, Kalimantan Selatan sebesar 35,8%, dan Jawa Barat sebesar 34,4%. Sedangkan pada penduduk usia ≥ 15 tahun, prevalensi tertinggi terdapat di Kalimantan Tengah sebesar 38,7%, Kalimantan Selatan sebesar 34,1%, dan Jawa Timur sebesar 32,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan memerlukan penanganan sesuai kondisi masing-masing daerah. Di Provinsi Riau, hipertensi juga menjadi salah satu penyakit tidak menular yang perlu mendapatkan perhatian.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau, data pelayanan penderita hipertensi menunjukkan adanya perubahan cakupan pelayanan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, cakupan pelayanan penderita hipertensi tercatat sebesar 22,8%, meningkat menjadi 30,5% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 35,8% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2021; Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022; Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2023). Dokumen Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2021–2023 tersedia pada laman resmi Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Peningkatan cakupan pelayanan tersebut merupakan perkembangan positif, tetapi angka tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat penderita hipertensi yang belum memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar. Kondisi tersebut dapat terjadi karena sebagian penderita tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi, mengingat hipertensi sering tidak menunjukkan gejala yang khas. Kementerian Kesehatan RI (2023) juga menemukan adanya kesenjangan

Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi

yang cukup besar antara prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah dengan prevalensi berdasarkan diagnosis dokter.

Selanjutnya, permasalahan hipertensi di Provinsi Riau perlu dilihat lebih spesifik pada tingkat kabupaten/kota. Kabupaten Kampar merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penderita hipertensi yang besar di Provinsi Riau, sehingga pengendalian hipertensi menjadi salah satu perhatian dalam pelayanan kesehatan daerah. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Kampar, hipertensi merupakan salah satu penyakit yang mendapatkan perhatian karena sering tidak disadari oleh penderitanya. Faktor risiko yang perlu diwaspadai antara lain obesitas, konsumsi alkohol, merokok, dan riwayat keluarga. Profil tersebut juga menekankan pentingnya pemeriksaan tekanan darah secara teratur terutama pada kelompok berisiko (Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2023, jumlah penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun yang ditemukan dan mendapatkan pelayanan kesehatan mencapai 28.039 orang atau 15,5%. Cakupan tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, capaian tersebut masih menunjukkan perlunya peningkatan penemuan kasus, pemeriksaan tekanan darah, edukasi, serta pengendalian hipertensi di masyarakat (Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2023).

Permasalahan tersebut kemudian mengerucut pada wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang. Berdasarkan data yang digunakan dalam skripsi, wilayah kerja Puskesmas Tambang mencakup beberapa desa dan memiliki jumlah penderita hipertensi yang cukup besar. Data Profil Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2023 juga menunjukkan bahwa pelayanan penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tambang mencapai 28,5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2023). Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar penting untuk melihat lebih jauh masalah hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tambang.

Salah satu desa yang menjadi perhatian adalah Desa Tarai Bangun. Berdasarkan data yang tercantum dalam skripsi Ikmal, Desa Tarai Bangun memiliki jumlah penderita hipertensi yang cukup tinggi dibandingkan desa lain di wilayah kerja Puskesmas Tambang. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan Desa Tarai Bangun sebagai lokasi penelitian. Selain jumlah penderita hipertensi yang tinggi, kelompok lansia menjadi perhatian karena proses penuaan merupakan salah satu faktor yang meningkatkan risiko hipertensi. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Tarai Bangun, masih ditemukan lansia yang belum memahami hipertensi secara optimal, terutama mengenai penyebab, faktor risiko, dampak atau komplikasi, serta upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya masalah hipertensi di wilayah penelitian belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman yang baik pada lansia. Oleh karena itu, survei awal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi.

Penelitian mengenai pengetahuan hipertensi pada lansia sebelumnya telah dilakukan oleh Pujiningsih, Aisyah, dan Supiana (2024) di wilayah kerja Puskesmas Gunungsari. Penelitian terhadap 42 lansia menunjukkan bahwa 9 responden (21%) memiliki pengetahuan baik, 23 responden (55%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 responden (24%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum memiliki pengetahuan pada kategori baik sehingga edukasi kesehatan mengenai hipertensi masih diperlukan (Pujiningsih et al., 2024). Penelitian Nur Syamsi dan Asmi (2019) mengenai tingkat pengetahuan lansia terhadap hipertensi juga menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan aspek penting dalam upaya pengendalian hipertensi. Selanjutnya, Hutasuhut (2023) melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan lansia tentang hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sitingjak. Penelitian tersebut menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini, khususnya dalam penyusunan instrumen pengetahuan tentang hipertensi.

Meskipun penelitian mengenai pengetahuan lansia tentang hipertensi telah banyak dilakukan, penelitian dengan fokus pada lansia di Desa Tarai Bangun wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang masih diperlukan. Karakteristik masyarakat, akses informasi kesehatan, kondisi lingkungan, serta pola hidup dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan data lokal mengenai tingkat pengetahuan lansia agar edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa masalah hipertensi dimulai dari tingginya beban hipertensi secara global dan nasional, kemudian terdapat masalah hipertensi di Provinsi Riau, Kabupaten Kampar, wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang, hingga Desa Tarai Bangun. Tingginya masalah hipertensi tersebut juga disertai dengan masih ditemukannya keterbatasan pengetahuan lansia mengenai hipertensi berdasarkan survei pendahuluan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi”**.

METODE

Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif di Desa Tarai Bangun wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, pada Januari–Februari 2026. Populasi adalah 665 lansia usia 60–70 tahun. Besar sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dengan jumlah sebesar 87 responden.

Kriteria inklusi: lansia usia 60–70 tahun di Desa Tarai Bangun wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: gangguan komunikasi berat, gangguan kognitif berat

Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi

yang menyulitkan wawancara, kondisi medis akut atau komplikasi hipertensi berat seperti stroke atau gagal ginjal terminal, serta menolak atau tidak bersedia melanjutkan penelitian.

Kuesioner berupa instrumen tertutup 15 butir yang diadaptasi dari Hutasuhut (2023) dan merujuk klasifikasi Syafriani et al. (2022). Aspek meliputi pengertian, penyebab/faktor risiko, gejala/komplikasi, serta pencegahan/pengendalian. Jawaban benar diberi skor 1 dan salah 0. Skor 0–11 dikategorikan rendah dan 12–15 tinggi. Prosedur penelitian diawali dengan koordinasi dengan pemerintah Desa Tarai Bangun dan tenaga kesehatan setempat, kemudian peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur penelitian, dan jaminan kerahasiaan data kepada responden. Setelah responden memberikan *informed consent*, kuesioner dibagikan dan diisi sesuai petunjuk. Apabila responden mengalami kesulitan membaca atau memahami pertanyaan, peneliti membantu membacakan pertanyaan tanpa memengaruhi jawaban. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya. Analisis data dilakukan secara univariat dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan aktivitas fisik dan tingkat nyeri lutut responden

HASIL

Penelitian melibatkan 87 lansia usia 60 sampai <70 tahun. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, dan pendidikan.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	61 tahun	9	10,3
	62 tahun	17	19,5
	63 tahun	9	10,3
	64 tahun	9	10,3
	65 tahun	8	9,2
	66 tahun	9	10,3
	67 tahun	9	10,3
	68 tahun	9	10,3
	69 tahun	8	9,2
Jenis kelamin	Laki-laki	44	50,6
	Perempuan	43	49,4
Pendidikan	Tidak tamat SD	10	11,5
	SD	34	39,1
	SMP	22	25,3
	SMA	18	20,7
	Perguruan tinggi	3	3,4
Total		87	100

Responden terbanyak berusia 62 tahun yaitu 17 orang (19,5%), berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (50,6%) Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 34 orang (39,1%).

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	43	49,4
2	Rendah	44	50,6
	Jumlah	87	100

Sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang hipertensi, yaitu 44 responden (50,6%), sedangkan 43 responden (49,4%) memiliki pengetahuan tinggi. Perbedaan kedua kategori relatif kecil, yaitu 1,2 poin persentase.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, sebanyak 44 responden (50,6%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan 43 responden (49,4%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rendah sedikit lebih dominan dibandingkan pengetahuan tinggi. Meskipun selisih kedua kategori hanya 1,2%, kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat lansia yang membutuhkan peningkatan pemahaman mengenai hipertensi, terutama mengenai penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, pencegahan, serta pengendalian hipertensi. Pengetahuan merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Lansia yang memiliki pengetahuan mengenai hipertensi diharapkan mampu mengenali faktor risiko, memahami akibat hipertensi yang tidak terkontrol, melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala, serta menerapkan perilaku yang mendukung pengendalian tekanan darah. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan

Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi

seseorang kurang memahami pentingnya pemeriksaan dan pengendalian hipertensi sehingga berpotensi mengabaikan faktor risiko yang dapat dimodifikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiningsih et al. (2024) tentang gambaran tingkat pengetahuan lansia mengenai hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gunungsari. Penelitian tersebut melibatkan 42 lansia dan menemukan bahwa 9 responden (21%) memiliki pengetahuan baik, 23 responden (55%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 responden (24%) memiliki pengetahuan kurang. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar lansia berada pada kategori pengetahuan cukup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah pengetahuan tentang hipertensi masih ditemukan pada kelompok lansia di berbagai wilayah, meskipun proporsi dan kategori pengetahuannya dapat berbeda.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Hutasuhut (2023) yang melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan lansia tentang hipertensi di Puskesmas Sitinjak. Dari 139 responden, sebanyak 54,0% memiliki pengetahuan cukup, 12,9% memiliki pengetahuan baik, dan 33,1% memiliki pengetahuan buruk. Hutasuhut menyarankan agar puskesmas meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada lansia untuk meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu menggambarkan tingkat pengetahuan lansia mengenai hipertensi. Namun, terdapat perbedaan dalam kategori hasil pengukuran dan karakteristik wilayah penelitian. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, pengalaman lansia terhadap hipertensi, serta karakteristik pelayanan kesehatan di masing-masing wilayah. Penelitian Nur Syamsi dan Asmi (2019) juga meneliti tingkat pengetahuan lansia terhadap hipertensi di Puskesmas Kampala Sinjai. Penelitian tersebut menggunakan desain deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pengetahuan lansia mengenai hipertensi merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pelayanan kesehatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan pengetahuan lansia tentang hipertensi pada tingkat pelayanan kesehatan primer.

Perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian Pujiningsih et al. (2024) dan Hutasuhut (2023) dapat terjadi karena adanya perbedaan karakteristik responden dan lingkungan penelitian. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Selain pendidikan, pengalaman menderita hipertensi, lama mendapatkan informasi kesehatan, dukungan keluarga, serta intensitas mengikuti kegiatan posyandu lansia atau penyuluhan kesehatan juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kemampuan responden menjawab kuesioner, tetapi juga memberikan gambaran kebutuhan edukasi kesehatan di wilayah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa masih dominannya pengetahuan rendah pada lansia di Desa Tarai Bangun dapat berkaitan dengan belum optimalnya pemahaman mengenai hipertensi secara menyeluruh. Lansia mungkin telah mengetahui bahwa hipertensi berkaitan dengan tekanan darah tinggi, tetapi belum seluruhnya memahami faktor penyebab, komplikasi, serta tindakan yang harus dilakukan apabila mengalami hipertensi. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena hipertensi sering tidak menimbulkan gejala yang khas sehingga seseorang dapat merasa sehat meskipun tekanan darahnya tinggi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi pelayanan keperawatan dan pelayanan kesehatan di tingkat puskesmas. Edukasi tidak cukup hanya menyampaikan pengertian hipertensi, tetapi perlu mencakup faktor risiko, komplikasi, pentingnya pemeriksaan tekanan darah, pembatasan konsumsi garam, aktivitas fisik, pengendalian berat badan, berhenti merokok, serta kepatuhan terhadap pengobatan. Edukasi sebaiknya diberikan menggunakan bahasa sederhana dan media yang mudah dipahami oleh lansia. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui Posyandu Lansia, Posbindu PTM, penyuluhan di desa, maupun kunjungan rumah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lansia tentang hipertensi di Desa Tarai Bangun masih perlu ditingkatkan, meskipun perbedaan antara kategori rendah dan tinggi relatif kecil. Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lansia di wilayah lain juga masih banyak berada pada kategori pengetahuan cukup atau kurang. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan secara rutin menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu lansia memahami hipertensi dan mencegah terjadinya komplikasi.

KESIMPULAN

Sebagian besar lansia di Desa Tarai Bangun wilayah kerja UPT Puskesmas Tambang memiliki pengetahuan rendah tentang hipertensi, yaitu 44 responden (50,6%), sedangkan 43 responden (49,4%) memiliki pengetahuan tinggi. Dengan demikian, pengetahuan rendah sedikit lebih dominan dan diperlukan peningkatan edukasi mengenai penyebab, faktor risiko, komplikasi, pemeriksaan, pencegahan, dan pengendalian hipertensi. UPT Puskesmas Tambang disarankan meningkatkan edukasi hipertensi secara rutin dengan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik lansia. Lansia disarankan memeriksa tekanan darah secara berkala, mengikuti anjuran tenaga kesehatan, dan menerapkan pola hidup sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dan membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. (2020). *Hipertensi dan komplikasinya*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Chiu, H. T., Tsai, H. W., Kuo, K. N., Wong, R. H., Chen, C. J., & Yang, Y. C. (2020). Exploring the influencing factors of health literacy among older adults. *Medicina*, 56(7), 330. <https://doi.org/10.3390/medicina56070330>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. (2023). *Profil kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Riau tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Fahriza, J. (2022). *Gambaran gaya hidup penderita hipertensi pada lansia di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan* [Skripsi]. ITEKES Bali.
- Hutasuhut, Y. R. (2023). *Gambaran pengetahuan lansia tentang hipertensi di Puskesmas Sitinjak tahun 2023* [Skripsi]. Universitas Aufo Royhan.
- Jumadi, H., & Sari, R. (2025). Analisis. *International Journal of Public Health and Community Medicine*, 3(1), 15–27.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Mubarak, W. I. (2007). *Promosi kesehatan*. Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur Syamsi, N. L., & Asmi, A. S. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan lansia terhadap hipertensi di Puskesmas Kampala Sinjai. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 7(1), 1403–1407.
- Panjaitan, N. P. (2023). *Tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Gunung Tinggi tahun 2023* [Skripsi].
- Pratama, A. E. A. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit hipertensi di Puskesmas II Denpasar Barat* [Skripsi].
- Pujiningsih, E., Aisyah, S., & Supiana, N. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gunungsari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 729–734. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12455>
- Rahajeng, E., & Tuminah, S. (2009). Prevalensi hipertensi di Indonesia. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 59(12), 580–587.
- Riskesdas. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Susanti, N. K. E. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan komplikasi hipertensi pada lansia di Puskesmas I Denpasar Utara* [Skripsi].
- Syafriani, Aprilla, N., Afiah, Nia, W., Santika, M. D., & Anisa. (2022). *Laporan penelitian wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2022*.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Nuha Medika.
- World Health Organization. (2023). *Global report on hypertension: The race against a silent killer*. World Health Organization.